

**NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UPACARA ADAT TETAKEN
(Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan
Kebonagung, Kabupaten Pacitan)**

Reizya Gesleoda Axiaverona¹, RB. Soemanto²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹ : faxiaverona@gmail.com, Email²: soemanto_rb@yahoo.com

Received 2 November 2017, Accepted 8 December 2017, Available online 21 April 2018

Abstract: The Indonesian nation has a diverse culture characterized by each region and the values that are believed by the community. Culture is created from everyday activities. The purpose of the research is to know the background, the procession of implementation, and the meaning of the implementation of the traditional ceremony of Tetaken in Mantren Kecamatan Kebonagung Village, Pacitan Regency. This study uses structural functionalism theory, from Talcott Parson. This research is a qualitative research with descriptive study approach. The research informants are Mantren Village people who know and participate in traditional ceremony of Tetaken, that is Head of Mantren Village, Interpreter of Gunung Lima, academic, and society. The sampling technique is purposive sampling. The location of this research is in Mantren Village, Kebonagung District, Pacitan Regency. Technique of data collecting is done by field observation, interview and documentation. Data analysis techniques with Miles and Huberman model that starts from the data collection stage, data reduction, data presentation to conclusion, and for data validity using data triangulation. Result of research indicate that ceremony of Tetaken is a form of the idea of Mantren Village society which is arise belief about the importance of Kyai Tunggal Wulung so that there arises activities in the form of action and interaction on the implementation of traditional ceremony involving all the society. Tetaken traditional ceremony implies a symbol of guarding the sustainability and local wisdom typical for the people.

Keywords: Cultural social values, safeguard symbols, traditional ceremonies of tetaken

Abstrak : Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dengan ciri khas daerah masing-masing dan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang, prosesi pelaksanaan, dan pemaknaan dari pelaksanaan upacara adat Tetaken di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, dari Talcott Parson. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Mantren yang mengetahui dan ikut dalam upacara adat Tetaken, yaitu Kepala Desa Mantren, Juru Kunci Gunung Lima, akademisi, dan masyarakat. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Lokasi penelitian ini di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan, serta untuk validitas data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Tetaken merupakan bentuk gagasan masyarakat Desa Mantren yang kemudian timbul kepercayaan mengenai pentingnya dilaksanakan upacara adat Tetaken yang berasal dari cerita Kyai Tunggal Wulung sehingga muncullah aktivitas – aktivitas dalam bentuk tindakan dan interaksi pada pelaksanaan upacara adat yang melibatkan semua masyarakat. Upacara adat Tetaken

menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal khas bagi masyarakatnya.

Kata Kunci : Nilai sosial budaya, simbol penjagaan, upacara adat tetaken

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang sosiologis, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau *social system* mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pada pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud dari ide gagasan dan sistem sosial membentuk kebudayaan fisik yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009:151). Dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikinya.

Salah satu contoh dari kebudayaan adalah adanya upacara tradisional Jawa. Contoh nyata dari kebudayaan di masyarakat adalah adanya berbagai macam pakaian adat, tradisi, kesenian dan lain sebagainya. Salah satu keragaman budaya di Indonesia di Pulau Jawa, misalnya saja beberapa tradisi Jawa yang masih dilestarikan hingga sekarang, diantaranya ada wayang kulit, kethoprak, gamelan, batik, sedekah bumi, upacara adat dan lainnya. Salah satu yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah tertentu dan sudah menjadi sistem nilai pada kehidupan mereka adalah masih adanya upacara tradisional atau upacara adat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi atau berorientasi pada nilai sosial masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009:153).

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum,

mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140). Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah.

Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayat mengembara. Tujuan, melakukan pengabdian dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa setelah bertapa di Gunung Lawu. Namun, dalam perjalanan, dua orang ini berpisah. Mbah Brayat memilih tinggal di Sidomulyo, sementara Kiai Tunggul Wulung memilih lokasi yang sepi di puncak Gunung Lima Kebonagung. Diceritakan juga bahwa Kyai Tunggul Wulung adalah orang pertama yang melakukan babat alas di kawasan Gunung Lima yang kelak kemudian disebut Mantren. Nilai sosial budaya dalam upacara adat Tetaken ini menarik untuk diteliti, karena upacara adat ini hanya dilaksanakan dalam satu tahun sekali dan memiliki makna yang sangat besar. Dengan meneliti hal ini, dapat mengetahui mengenai latar belakang, pelaksanaan upacara adat Tetaken, keterlibatan masyarakat dalam upacara adat Tetaken, pemaknaan dan nilai sosial budaya dalam upacara adat Tetaken di Desa Mantren. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan dari Talcott Parsons. Pandangan menyeluruh dan terintegrasi mengenai konsep kebudayaan ini dapat kita mantapkan dengan mempergunakan sebuah kerangka yang disusun oleh suatu kelompok studi dari Talcott Parsons dkk. Kerangka yang mereka susun bersama memandang kebudayaan sebagai tindakan manusia yang berpola, dan mereka sebut kerangka teori tindakan. Dari teori tindakan Talcott Parsons mengenai konsep kebudayaan yang terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organik dapat digunakan dalam menganalisa nilai kebudayaan dalam upacara adat. Karena wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal itu berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci ke dalam beberapa kompleks budaya, tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya dan akhirnya pada tahap ketiga tema budaya dapat diperinci ke dalam gagasan (Koenjranigrat, 2009:167). Dalam gagasan ini berupa kepercayaan dan pengetahuan untuk melakukan upacara adat.

Serupa dengan itu, sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal yang berupa aktivitas-aktivitas sosial dapat diperinci pada tahap pertamanya ke dalam berbagai kompleks sosial, dan pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat

diperinci lebih khusus ke dalam berbagai pola sosial. Pada tahap keempat, tiap pola sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai tindakan (Koentjaraningrat, 2009:167). Dalam tindakan ini berupa interaksi dan pelaksanaan upacara adat yang melibatkan masyarakat tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan terdapat banyak tradisi lokal salah satunya adalah upacara Adat Tetaken. Upacara adat Tetaken ini menarik untuk diteliti karena upacara tersebut berlangsung satu tahun sekali dan memiliki makna yang cukup besar untuk masyarakat sekitar Gunung Lima, Desa Mantren. Dengan meneliti upacara tersebut, dapat mengetahui pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat serta pemaknaan nilai sosial budaya dalam upacara adat Tetaken.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2002:91). Kemudian untuk teknik pemilihan informan digunakan teknik *purposive sampling* karena informan yang diambil ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan. Data dan sumber data diperoleh dari informan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan dan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data-data secara langsung terkait dengan penelitian peneliti yang membahas Nilai Sosial dalam Upacara Adat Tetaken: Studi Deskriptif dalam Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Dengan informan adalah kepala desa Mantren, Juru Kunci Gunung Lima, dan beberapa masyarakat Desa Mantren. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui artikel-artikel-artikel ilmiah dan dokumen terkait yang memiliki tema serupa.

Untuk validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan *cross-check* informasi antar informan yang satu dengan informan yang lain. Jumlah keseluruhan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 orang. Adapun informan-informan yang peneliti temukan adalah orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mantren terletak di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Secara strategis Desa Mantren terletak di sebelah timur kota Pacitan jaraknya kurang lebih 15 km dari pusat kota Pacitan melewati Jalur Lintas Selatan (JLS). Secara geografis merupakan dataran tinggi dengan ketinggian ± 500 meter di atas permukaan laut dan sebagian besar merupakan pegunungan. Pada masyarakat Jawa, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya ternyata banyak ragamnya. Berbagai

tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.

Salah satu kebudayaan berupa upacara adat yaitu upacara adat Tetaken di Desa Mantren. Masyarakat Desa Mantren tidak akan melakukan suatu adat istiadat tanpa adanya sejarah atau keyakinan yang ada di sekitar kehidupan mereka. Upacara adat Tetaken dilaksanakan karena berhubungan dengan keberadaan Gunung Lima di Desa Mantren dan sejarah leluhur mereka yang *babat alas* untuk membuka lahan sehingga jadilah Desa Mantren dan disinilah disembarkannya Agama Islam di Pacitan. Dikisahkan bahwa akhirnya Kyai Tunggul Wulung membuka lahan atau babad alas disekitar lereng Gunung Limo. Salah satu dari gugusan gunung yang berjumlah lima merupakan tempat untuk bertapa atau bersemedi. Untuk mencapai lokasi pertapaan harus melewati banyak rintangan seperti tangga (ondo rante) selain itu kita harus menembus hutan lebat, tebing yang terjal serta Selo Matangkep. Selo Matangkep adalah sebuah celah sempit diantara batu besar yang hanya cukup dilewati sebadan orang saja, dipintu masuk Selo Matangkep tersebut dipercaya apabila ada pengunjung yang berniat jahat maka ia tidak akan bisa melewatinya, sementara itu bagi yang berniat baik untuk berkunjung ke pertapaan kendati ia berbadan besar maupun kecil akan bisa melewatinya Di Gunung Lima terdapat tempat-tempat yang mempunyai arti tersendiri yaitu : (1) Batu yang Sang Sinap Agung, batu ini merupakan tempat pertama Ki Tunggul Wulung untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Batu Belah/Selo Matangkep, merupakan pintu masuk ke area puncak Gunung Lima. Menurut mitos yang berkembang di masyarakat, apabila ada orang yang mempunyai tujuan jahat tidka akan bisa melewati batu tersebut. (3) Batu Panggan, berada dia atas setelah masuk dari batu belah (pintu masuk) menurut cerita masyarakat setempat batu itu merupakan tempat musyawarah antara Eyang Tunggul Wulung dengan Buwono Keling. (4) Tempat Teteki atau bertapa yang digunakan bagi orang-orang untuk bertapa di Gunung Lima. Tetaken berasal dari Bahasa Jawa “*teteki*” yang artinya bertapa, tetapi masyarakat sering menyebutkan upacara adat tersbeut sebagai “*Tetaken*”. Menurut Bapak Ismail, “tetaken” mempunyai arti yang berbeda yaitu bertanya, namun penyebutan upacara adat tersebut lebih terkenal dengan nama “*Tetaken*”, dan disebut demikian karena upacara adat menyeluruh bukan hanya *teteki* atau berpata saja. Upacara adat Tetaken di Desa Mantren dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali perayaan. Tepatnya pada bulan Muharram (*Suro*) yaitu tanggal 15 Muharram.

Prosesi pelaksanaan dibagi menjadi dua yaitu prosesi awal dan tahap-tahapan. Dalam prosesi upacara adat Tetaken terdiri dari tiga tahapan, antara lain : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Sebelum masuk ke dalam ketiga tahap tersebut. Empat puluh hari sebelumnya terdapat kegiatan yang dilakukan oleh para peserta pertapa, yaitu menaiki Gunung Lima untuk bersemedi. Prosesi yang harus dilewati oleh peserta pertapa sebagai berikut ini : Sebo, Sebo merupakan prosesi awal sebelum Upacara Adat Tetaken dimulai.

Kemudian apabila calon murid bersedia untuk memenuhi pengarahan dari juru kunci, maka selanjutnya akan diangkat sebagai cantrik. Semedi dilakukan di pertapaan puncak Gunung Lima yaitu semacam goa. Ketika thontongan dibunyikan maka pertanda upacara adat Tetaken akan segera dimulai. Prosesi upacara adat ini dipimpin oleh Juru Kunci dan Kepala Desa Mantren. Kemudian akan masuk pada tahap *mandhap*, *siraman*, *pendhaharan*, kirab, *srah-srahan*, *ujuban*, doa, *legen*, dan terakhir adalah hiburan rakyat berupa tari-tarian dan karawitan.

Dari berbagai pendapat tentang upacara dapat dipahami bahwa upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia. Upacara Adat Tetaken merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa khususnya di Desa Mantren yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani menggantungkan kehidupan keluarga dan sanak famili mereka dari mengais rizki memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal khas bagi masyarakat.

Ritual dalam Upacara Adat Tetaken yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Dan mengenai sejarah Eyang Tunggul Wulung yang *membabat alas* dan akhirnya membentuk Desa Mantren. Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa terdahulu, tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Dan ritual Upacara Adat Tetaken inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinnya.

Selain itu, Upacara Adat Tetaken dalam tradisi masyarakat Jawa juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikannya. Sehingga seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris

menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam. Dari hasil pengamatan lapangan dan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa nilai agama pada masyarakat Desa Mantren dan khususnya pada upacara adat Tetaken semua didasari atas kepercayaan bahwa sesuatu itu benar dan suci, yaitu mengenai keberadaan anugerah mereka hidup dibawah lereng Gunung Lima dan segala yang bersangkutan mengenai sejarah leluhur Eyang Tunggul Wulung yang membangun Desa Mantren. Kebudayaan masyarakat Desa Mantren dengan adanya upacara adat Tetaken menandakan bahwa budaya asli mereka masih terjaga dengan baik. Kebudayaan berwujud upacara adat Tetaken masih rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Mantren dengan semangat gotong royong. Seluruh masyarakat Desa Mantren masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian kebudayaan dan kesenian daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat ketika upacara adat Tetaken diadakan. Seluruh masyarakat tidak mau jika mereka tidak diikut sertakan dalam gotong royong penyelenggaraan upacara adat Tetaken yang dianggap sakral.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan yang terlepas dari pertimbangan material, masih ada dan tidak terlupakan dalam siklus kehidupan masyarakat Desa Mantren. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara adat Tetaken yang selalu diselenggarakan setiap tahun. Hal ini menjadi bentuk kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat desa Mantren. Nilai-nilai sosial budaya dalam upacara adat Tetaken telah membentuk suatu sistem kebudayaan masyarakat Desa Mantren dengan sosial ekonomi dengan tingkah laku rasionalitas yang sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertingkah laku masyarakat Desa Mantren. Mereka dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri yaitu dengan melakukan bentuk rasa syukur melalui Upacara Adat Tetaken. Adanya pendiri dan sejarah Eyang Tunggul Wulung mendasari mereka untuk melakukan upacara adat Tetaken sebagai simbol melestarikan budaya leluhur tanpa meninggalkan nilai agama di kehidupan masyarakatnya. Nilai kuasa dan solidaritas ataupun gotong royong menjadikan masyarakat memaknai adanya upacara adat sebagai kegiatan kekeluargaan karena dengan adanya upacara adat Tetaken semua masyarakat berkumpul dan bekerja sama mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara adat Tetaken. Sehingga dengan hal tersebut maka untuk memaknai nilai ekonomi mereka dengan bersyukur dalam bentuk upacara adat Tetaken.

Yang mendasari mereka untuk melakukan upacara Adat Tetaken adalah dari nilai ekonomi mereka yang mata pencahariannya mengandalkan hasil pertanian dari lereng Gunung Lima sehingga dengan keyakinan untuk mendapatkan kelancaran dan keberkahan. Selain itu hal ini juga merupakan bentuk hakikat manusia untuk menyelaraskan kehidupannya dengan alam. Sehingga mereka mengeksploitasi alam dengan semestinya sesuai kebutuhannya. Sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat Desa Mantren ada dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain dalam kondisi apapun sikap tolong menolong dan kepedulian sosial masyarakat memang ada dan mengakar dengan kuat pada setiap individu masyarakat Desa Mantren.

Hal tersebut dilihat dari pengamatan penulis yang melihat pola tingkah laku masyarakat desa membalong melakukan pekerjaan sehari-hari yang merupakan penopang kebutuhan ekonomi mereka atau mata pencaharian mereka seperti memanen hasil pertanian mereka. Selain itu dalam hal upacara adat mereka saling membantu dalam mempersiapkan upacara adat Tetaken. Dari perangkat desa sampai masyarakat semuanya. Mereka menyiapkan semua perlengkapan seperti hasil bumi. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Membalong masih dijunjung tinggi dan terjaga baik. Nilai agama pada masyarakat agraris di Indonesia pada umumnya sangat mendominasi setiap langkah para petani. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya kebiasaan para petani yang mencari dan menentukan hari maupun bulan baik untuk bercocok tanam dan memanen hasil pertaniannya. Misalnya seperti ketika akan memanen kelapa ataupun padi mereka melakukan selamatan bersama agar hasil panennya meningkat dan mendapatkan perlindungan dan berkah oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pola tingkah laku masyarakat Desa Mantren yang menampakan adanya nilai agama apada diri mereka atau masyarakat adalah selalu diadakannya setiap tahun upacara adat yaitu upacara adat Tetaken. Upacara adat ini merupakan tradisi yang bertujuan mengucapkan atau memanjatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikanNya. Dalam hal ini adalah hasil panen dan keselamatan pada masyarakat desa. Selain itu poin penting dari upacara adat Tetaken ini adalah mengenai mengenai sejarah leluhur mereka yaitu Eyang Tunggul Wulung dan sejarah Gunung Lima yang menjadi cikal bakal dan kelestarian Desa Mantren. Dengan simbolik perayaan untuk para siswa semedi seperti pada sejarah upacara adat Tetaken dan Gunung Lima yang sudah dijelaskan diharapkan masyarakat selalu melestarikan budaya dan menajaga alam Gunung Lima untuk kehidupan generasi selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh hasil dan pembahasan yang ada di dalam penelitian berjudul **Nilai Sosial dalam Upacara Adat Tetaken: Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan** dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upacara adat Tetaken

Upacara adat Tetaken adalah upacara adat dari Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang dilakukan setiap tanggal 15 Suro. Upacara adat ini dilakukan karena bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rejeki di Desa Mantren dan merupakan wujud pelestarian budaya dari lereng Gunung Lima. Yang bermula dari yang *babat alas* atau leluhur mereka yaitu Eyang Tunggul Wulung. Upacara tersebut dilakukan dengan proses awal yaitu prosesi *sebo*, *cantrik*, *semedi* kemudian *thontongan*. Prosesi adat dipimpin oleh Juru Kunci dan Kepala Desa Mantren. Tahap pelaksanaan yang pertama adalah *mandhap*, kemudian *siraman* dan dilanjutkan dengan pendhadaran, kirab, srah-srahan, ujuban, doa dan terakhir legen. Tahap penutupan adalah dengan hiburan rakyat seperti tari-tarian dan karawitan.

2. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya dalam upacara adat Tetaken ini dilihat dari sistem sosial budaya yang diperinci pada sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme. Dalam sistem-sistem tersebut berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya yaitu nilai teori, nilai kuasa, nilai ekonomi, nilai seni, nilai agama dan nilai sosial budaya. Bentuk nilai tersebut diaplikasikan pada upacara adat yang terbentuk dari gagasan-gagasan masyarakat yang kemudian timbullah kepercayaan mengenai pentingnya dilaksanakannya upacara adat Tetaken tersebut sehingga muncullah aktivitas-aktivitas masyarakat dalam bentuk tindakan dan interaksi sehingga keterlibatan masyarakat dalam upacara adat Tetaken tersebut berpengaruh besar.

Nilai sosial ekonomi disini dijelaskan dengan daerah mereka di lereng Gunung Lima sehingga mata pencaharian adalah petani sehingga dengan adanya pula sejarah mengenai Gunung Lima dan Eyang Tunggul Wulung mendasari masyarakat Desa Mantren untuk mengadakan upacara adat Tetaken demi kelancaran hasil pertanian mereka. Dengan adanya potensi alam Gunung Lima masyarakat dapat mengangkat potensi budaya daerah sehingga dapat meningkatkan objek wisata di daerahnya. Masyarakat juga merasakan berlimpahnya hasil pertanian sehingga melakukan upacara adat Tetaken dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT

Nilai solidaritas dilihat dari masih tingginya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian dalam melestarikan budaya dalam bentuk bersama-sama mempersiapkan upacara adat. Selain itu juga gotong royong ketika ada warga masyarakatnya yang mengadakan hajatan.

Nilai agama dilihat dari acara desa seperti upacara adat Tetaken merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup mulai dari kelahiran sampai dengan kematian masih ada dan harus dijalankan.

Nilai ekonomi dan nilai teori atau tingkah laku rasionalitas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertindak laku masyarakat Desa Mantren. Mereka dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.

Bentuk upacara adat Tetaken yang selalu diselenggarakan tiap tahun dengan semangat kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi setiap warga masyarakat Desa Mantren dalam mempersiapkannya. Masyarakat merasakan bahwa dengan adanya upacara adat Tetaken masyarakat desa semakin peduli terhadap budaya dan dengan bentuk upacara rasa syukur akan semakin berlimpahnya hasil pertanian desa

DAFTAR PUSTAKA

Alifiana, Wahyu. 2103. *Perubahan Budaya dalam tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kecamatan trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol/02/No.01/Mei

Alisyahbana, S.T.,1981. *Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Prisma Nomor 11 Tahun X 1981, LP3ES Jakarta.

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Cetakan ke-2. Jakarta : Grafitipers.

Data Demografi Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. 2017

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog Jilid I*. Jakarta : Universitas Indonesia

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog Jilid II*. Jakarta : Universitas Indonesia

Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Moloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Kara.

Mustolehudin. 2014. *Merawat Tradisi Membangun Harmoni : Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik*. Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol.13 No.3

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Puniatun. 2013. *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Memelihara Kebudayaan Nasional*. Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Semarang

Rahayu, Nuryani. 2014. *Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, No.1, Januari-April 2014 : 55-69

Ritzer, George dkk. 2004. *Teori Sosiologi Modern (Edisi ke-6)*. Jakarta : Prenada Media.

Rochwulaningsih, Yety. 2015. *The Role of Social and Cultural Values in Public Education in Remote Island: a Case Study in Karimunjawa Islands, Indonesia*. Jurnal Komunitas Research & Learning in Sociology and Anthropology 7(1):1-16.

Setiadi, Elly M. Dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung : Kencana Predana Media Group.

- Subagya, Rahmat. 1987. *Kepercayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto. 2013. *Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony*. Journal of Arts, Science & Commerce Vol/IV, Issue-3.
- Supanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventerisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Utami, Yusti. 2013. *Tradisi Ngalap Berkah dalam Upacara Adat Sadranan di Kelurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.